

Analisis Visual Dalam Fotografi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Karya Alex dan Frans Mendur

Martinus Eko Prasetyo¹, William Sanjaya²

^{1,2}Fakultas Teknik dan Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bunda Mulia
Jl. Lodan Raya No. 2 Ancol, Jakarta Utara 14430, Indonesia

e-mail: martinusepk@gmail.com¹, williamsanjaya1993@gmail.com²

Received : June, 2023

Accepted : October, 2023

Published : December, 2023

Abstract

Photojournalism can depict events that hold meaning. In Indonesia, the inception of photojournalism was led by Alex Mendur and Frans Mendur. Alex and Frans Mendur were photojournalists who captured images of events during the periods of independence, the New Order era, and the Reform era. Besides documenting these events, they also photographed the atmosphere and ordinary people after the independence period. This research aims to understand the role of composition in the photographic works of Alex and Frans Mendur and the extent to which composition was applied. To prove and understand this, the research is necessary. The theory used in this study is the photography composition theory proposed by Budhi Santoso. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing the theories of Budhi Santoso and Paul Hill as analytical tools. Based on the analysis conducted, it is concluded that the photographic works of Alex and Frans Mendur employ various compositions. These compositions are used to guide the viewer's focus on specific parts of the image. Furthermore, these compositions highlight subjects such as heroic figures and landscapes, creating an impact within the images. This research is expected to serve as a reference in the field of basic journalistic photography, emphasizing the importance of applying visual composition in capturing a narrative moment, making it easier for the audience to understand and interpret the visual message being conveyed, a practice that dates back to the period of Indonesian Independence.

Keywords: *composition, photography, journalism, ipphos*

Abstrak

Foto jurnalistik dapat menggambarkan sebuah kejadian yang memiliki makna. Di Indonesia, Foto jurnalistik pertama kali dipelopori oleh Alex Mendur dan Frans Mendur. Alex dan Frans Mendur merupakan fotografer jurnalistik yang melakukan pengambilan gambar peristiwa – peristiwa yang terjadi pada masa – masa kemerdekaan, era Orde Baru dan era Reformasi. Selain mengabadikan peristiwa, mereka juga mengambil gambar suasana dan rakyat kecil setelah masa kemerdekaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran komposisi dalam hasil foto karya Alex dan Frans Mendur dan sejauh mana penerapan komposisi yang diterapkan untuk membuktikan dan mengetahui hal tersebut maka perlunya dilakukan penelitian ini. Teori yang digunakan merupakan teori komposisi fotografi yang dikemukakan oleh Budhi Santoso. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Budhi Santoso dan Paul Hill sebagai bahan analisis. Dari analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hasil karya foto Alex dan Frans Mendur menerapkan komposisi yang berbeda – beda. Komposisi tersebut digunakan untuk mengarahkan pandangan penikmat foto pada bagian tertentu pada gambar. Selanjutnya, komposisi tersebut juga menonjolkan subjek berupa tokoh pahlawan maupun pemandangan yang memberikan kesan pada gambar. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu referensi pembelajaran dalam keilmuan dasar fotografi jurnalistik, bagaimana pentingnya menerapkan komposisi visual memotret dalam menangkap

sebuah momen cerita agar audiens dapat lebih mudah mengerti dan memahami pesan visual yang ingin disampaikan, bahkan hal ini sudah pernah dilakukan jauh pada saat masa Kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: komposisi, foto, jurnalistik, ipphos

1. PENDAHULUAN

Media rekam terbagi menjadi dua yaitu media bergerak dan media tidak bergerak. Media bergerak memperlihatkan visual bergerak seperti film, videografi, audio visual, iklan advertising televisi, rekaman amatir video. Dalam pembuatan media audio visual tentunya memiliki fungsi yang sama yaitu menyampaikan informasi dan pesan mengenai adiksi digital kepada masyarakat [1]. Sedangkan media tidak bergerak memperlihatkan visual tidak bergerak seperti halnya fotografi, namun keduanya sama-sama menerapkan pengambilan komposisi kamera yang diperlukan [2]. Berkembangnya dunia fotografi memunculkan banyak genre, salah satu genre yang berkembang adalah genre jurnalistik. Di Indonesia, foto jurnalistik muncul ketika Indonesia berhasil lepas dari penjajahan. Fotografer jurnalistik pertama yang bekerja sebagai kepala kantor Domei adalah Alex Mendur (1907 – 1984) dan Frans Soemarto Mendur (1913 – 1971). Salah satu momen yang diabadikan adalah peristiwa pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada jam 10 pagi, tanggal 17 Agustus 1945. Terdapat tiga era berkembangnya foto jurnalistik Indonesia di masa – masa kemerdekaan, yaitu era Kemerdekaan, era Orde Baru dan era Reformasi[3].

Sedangkan sistematisasi pengambilan gambar foto jurnalistik meliputi Entire, Detail, Frame, Angle dan Time yang disebut juga EDFAT. EDFAT menekankan pada metode pemotretan yang berfokus dalam bentuk visual atas peristiwa yang mempunyai nilai berita. Berbeda dengan fotografer lain, Alex dan Frans Mendur mengabadikan peristiwa sejarah kemerdekaan yang menggambarkan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada era itu, perkembangan foto jurnalistik belum terlalu populer karena dikendalikan oleh pemerintah Orde Baru. Foto – foto yang digambil meliputi acara seremonial para pejabat.



Gambar 1. Sosok Alex dan Frans Mendur
[Sumber: <https://www.kompas.com/skola/read>, diakses Januari 2023]

Perjuangan Alex dan Soemarto dalam mengabadikan momen dilanjutkan dengan mengabadikan peristiwa perjuangan bangsa Indonesia. Alex dan Soemarti memutuskan untuk mendirikan kantor berita bersama saudaranya, yaitu Umbas bersaudara (Justus dan Frans “Nyong”), Alex Mamusung dan Oscar Ganda. Alex dan kerabatnya mendirikan Indoensian Press Photo Service (IPPHOS) pada 2 Oktober 1946. IPPHOS menerbitkan majalah Iphos Report yang memuat gambar dari dalam maupun luar negeri. Gambar tersebut memuat foto perjuangan bangsa Indonesia, terutama dalam rubrik “lensa dripekan”. Tidak hanya itu, majalah Ipphos Report juga memuat kejadian dan peristiwa yang memiliki tema yang bervariasi, yang menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, politik dan olahraga. Karya – karya foto tersebut memudahkan masyarakat untuk mengenang peristiwa pada masa itu [4]. Selain itu, terdapat buku Indonesian Press Photo Service (IPPHOS): Remastered Edition karya Yudhi Soerjoatmodjo yang memiliki berbagai foto karya IPPHOS pada masa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 – 1950. Sejarah berdirinya IPPHOS itu sendiri tidak lepas dari Alex Mendur dan Soemarto Mendur. Selain menfoto perjuangan para pahlawan, IPPHOS juga memiliki berbagai karya foto – foto yang menunjukkan rakyat kecil pada masa kemerdekaan [5].

Foto – foto rakyat kecil tersebut menampilkan penampilan, alat dan pekerjaan yang merepresentasikan kondisi rakyat pada masa itu. Penampilan yang ditampilkan bermacam – macam, ada yang menggunakan kebaya, pakaian robek, telanjang dada hingga tidak tanpa alas kaki. Sedangkan alat – alat yang digunakan berupa cangkul, camping, becak, mesin jahit, dan keranjang pikul. Sedangkan

jenis pekerjaannya seperti bangunan, buruh tani, pabrik, pedagang keliling, tukang becak, penjahit dan pelayan restoran. Terdapat juga berbagai ekspresi dalam foto tersebut. Foto – foto tersebut menggambarkan bagaimana Alex dan Soemarto bersama rekannya mengabadikan masa – masa kemerdekaan di Indonesia [5].

Kata Fotografi berasal dari kata Photo yang berarti cahaya, dan graph yang berarti gambar. Sedangkan photo merupakan hasil gambar dari kamera. Fotografi merupakan teknik pengambilan gambar dengan kamera. Sedangkan orang yang melakukan pengambilan gambar disebut juga fotografer [6]. Fotografi merupakan alat komunikasi yang mampu memvisualisasikan suatu peristiwa yang memiliki kesan dan arti. Hasil dari karya foto tersebut dapat menyampaikan makna dan pesan yang diwujudkan dalam bentuk bingkai foto. Proses pengambilan subjek maupun objek dilakukan dengan kamera serta kemampuan memotret, sehingga dapat menciptakan gaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan dituangkan dalam sebuah gambar [7].

Foto memiliki berbagai tema, salah satu dari tema fotografi yang banyak dikenal adalah fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan foto yang digunakan untuk dipublikasikan dalam media seperti koran, majalah, televisi maupun media online atau internet. Sedangkan peristiwa – peristiwa yang diangkat bermacam – macam, meliputi peristiwa di bidang politik, sosial, budaya, teknologi, ilmu pengetahuan dan lingkungan hidup. Foto jurnalistik memiliki keunggulan, yaitu penyampaian informasi yang mengandung unsur – unsur fakta, informatif maupun bercerita [7].

Fotografi diaplikasikan sebagai dokumentasi dari perjalanan sebuah momen, salah satunya adalah fotografi jurnalistik [8]. Foto jurnalistik memberikan gambaran mengenai sejarah, sehingga masyarakat dapat melihat rekaman imaji yang telah terjadi di masa lalu. Foto tersebut juga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai masa depan. Pemahaman terhadap foto jurnalistik membuat masyarakat sadar akan lingkungan dan diri mereka sendiri [7]. Foto jurnalistik juga dapat menggambarkan sebuah kejadian yang memiliki makna dan cerita dalam rangkaian gambar. Selain itu, makna dari foto tersebut juga dapat dilihat dari

ekspresi subjek. Hasil dari foto tersebut merupakan komponen yang digunakan untuk kebutuhan publikasi sebagai berita [9]. Jadi fotografi jurnalistik merupakan kegiatan fotografi yang merekam peristiwa – peristiwa yang menyangkut peristiwa untuk dipublikasikan melalui berbagai media publikasi [6].

Banyaknya fotografer pemula di era masa sekarang melakukan pemotretan hanya dengan berdasarkan feeling dan intuisi fotografer dalam menangkap visual [10], hal ini menyebabkan memotret membutuhkan waktu yang tidak sebentar khususnya dalam menangkap moment [1] . Fotografer jurnalis sering menghadapi tantangan dalam memilih komposisi yang tepat untuk mengungkapkan pesan dalam cerita mereka. Mereka harus memutuskan apakah akan menggunakan teknik komposisi untuk menciptakan dampak visual yang kuat, hal ini yang menjadi masalah di lapangan bagi para fotografer pemula atau yang baru saja ingin mendalami fotografi khususnya jurnalis. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi media pembelajaran dalam hal pentingnya menerapkan komposisi pada saat melakukan aktifitas memotret, dengan menentukan terlebih dahulu tujuan pesan yang ingin disampaikan. Penulis juga ingin membuktikan bahwa, di zaman Kemerdekaan Indonesia sudah ada fotografer yang mampu memotret dengan sebuah tujuan dalam penyampaian pesan visual bukan berdasarkan pada *feeling semata* [11]. Memotret perlu memikirkan bagaimana teknis pemahaman dasar konsep fotografi itu sendiri, bukan sekedar menentukan alat canggih yang akan digunakan dalam memotret. Karena dapat kita ketahui bersama pada masa tersebut, alat-alat fotografi tentunya belum secanggih sekarang.

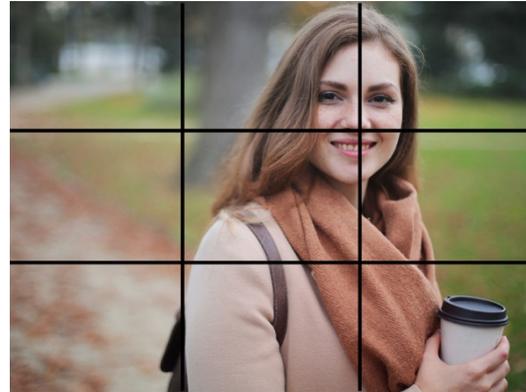
2. TEORI KOMPOSISI VISUAL

Komposisi foto merupakan peletakkan maupun penataan elemen visual atau objek dalam frame. Berbagai elemen visual tersebut dijadikan sebagai aturan fotografi dan prinsip desain. Beberapa contoh dari komposisi fotografi meliputi *simplicity, depth of field, rule of thirds, dan visual balance*. Berbagai elemen visual tersebut dapat meningkatkan kualitas gambar [12]. Komposisi juga dapat digunakan untuk mengarahkan audiens sehingga dapat

merasakan dari perspektif orang lain. Dengan memahami komposisi, mata pengamat foto akan dipandu dalam memusatkan pada bagian tertentu yang menjadi perhatian utama atau disebut juga *point of interest*. Komposisi juga memanfaatkan alur garis, bentuk, cahaya bayangan, warna dan tekstur. Selain itu, menyusun elemen – elemen foto yang esensial seperti bentuk, nada, warna, pola, tekstur dalam batasan suatu ruang merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan prinsip komposisi. Tujuan dari penggunaan komposisi yaitu mengorganisasi berbagai komponen foto sehingga gambar menjadi satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Penyusunan komposisi juga membutuhkan suatu ruang tertentu, yaitu format. Format tersebut diartikan sebagai penggunaan komposisi yang perlu diperhatikan agar sesuai dengan format lain karena tidak ada komposisi yang cocok untuk seluruh format. Komposisi juga memerlukan batasan sehingga dapat mengetahui ujung pangkal sebuah gambar. Tanpa ada batasan, nilai dan kesan dari sebuah komposisi sulit untuk dinilai. Komposisi juga menggunakan elemen – elemen visual sehingga ada sebuah hubungan dalam gambar. Oleh karena itu, komposisi dapat menjadi foto menjadi lebih baik, sehingga penikmat fotografi dapat menangkap pesan dalam sebuah karya foto [13]. Berdasarkan Budhi Santoso, terdapat beberapa unsur komposisi dalam sebuah gambar, yaitu komposisi 1/3 bidang atau rule of thirds, arah gerak atau pandan, *point of interest*, dan diagonal [14].

Komposisi membantu fotografer dalam menangkap sebuah moment tidak hanya berdasarkan *feeling* semata [15], namun lebih daripada itu memberikan pemahaman secara menyeluruh akan penempatan *point of interest* subyek model [16], dengan adanya komposisi memperkuat tujuan fotografer dalam memberikan makna pesan kepada audiens. Maka sangat diperlukan seorang fotografer mempelajari terlebih dahulu teknik komposisi yang tepat agar dapat memberikan sajian visual yang lebih terarah dengan tujuan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak umum.

2.1 KOMPOSISI BIDANG 1/3 ATAU RULE OF THIRDS



Gambar 1. Komposisi Rule of thirds
[Sumber: Pexels, diakses Januari 2023]

Komposisi fotografi adalah hal yang penting untuk dipelajari dalam dunia fotografi. Salah satu komposisi yang paling dasar dan populer adalah *the rule of thirds* atau aturan pertiga. Aturan ini mengacu pada pembagian gambar menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertikal, sehingga terbentuk sembilan bagian yang sama besar.

Aturan sepertiga membantu fotografer untuk menempatkan subjek atau elemen penting dalam komposisi dengan lebih seimbang dan menarik. Dalam penggunaannya, fotografer dapat memposisikan subjek utama pada persimpangan garis atau pada salah satu titik persimpangan. Hal ini akan membuat gambar terlihat lebih seimbang dan menarik bagi mata yang melihatnya. Selain itu, aturan sepertiga juga dapat digunakan untuk memperkuat garis dan arah dalam gambar. Misalnya, jika fotografer ingin menonjolkan garis horizontal, maka ia dapat menempatkan garis tersebut di salah satu garis pembatas aturan pertiga. Begitu juga dengan garis vertikal atau diagonal, fotografer dapat memperkuatnya dengan memposisikannya di persimpangan garis.

Komposisi *rule of thirds* digambarkan dengan gambar yang ditandai dengan potongan bidang gambar yang ditandai dengan potongan bidang persegi atau bujur sangkar dengan pedoman 1/3 bidang. Penggunaan komposisi rule of thirds dapat memberikan kesan sehingga penonton tidak jemu. Komposisi *rule of thirds* juga dapat memperjelas arah pandangan penonton untuk melihat bagian foto.

2.2 KOMPOSISI ARAH GERAK ATAU PANDANGAN



Gambar 2. Komposisi Arah Gerak
[Sumber: Pexels, diakses Januari 2023]

Sudut pengambilan objek merupakan unsur komposisi yang perlu diperhatikan, sesuai dengan tujuan pengambilan gambar. Komposisi arah digunakan untuk mengatur arah pandang fotografer terhadap subjek utama dalam foto. Komposisi tersebut mengacu pada bagian apa yang ingin ditonjolkan, serta suasana yang ingin diangkat. Dengan menerapkan komposisi ini artinya mengharapkan audiens menjelajahi arah gerak visual tak bergerak fotografi yang seakan-akan bergerak pada sebuah titik tujuan pada *framing*.

2.3 KOMPOSISI POINT OF INTEREST



Gambar 3. Komposisi *Point of interest*
[Sumber: Pexels, diakses Januari 2023]

Point of interest merupakan titik utama atau titik fokus yang menjadikan inti cerita dalam sebuah gambar foto. Selain itu, titik *point of interest* juga menjadi titik awal sebuah karya foto untuk dinikmati. *Point of interest* dapat mengarahkan orang untuk melihat dan memahami konteks dari gambar

foto yang diambil. Biasanya *point of interest* memperlihatkan hal-hal yang menarik sebagai subjek foto yang akan di *framing*, sebagai pusat perhatian *point of interest* juga harus didukung oleh *background/* latar foto yang menarik agar memiliki kesan visual yang lebih kuat terhadap suasana foto.

Maka pentingnya penerapan Komposisi visual adalah salah satu aspek penting dalam fotografi yang dapat mempengaruhi hasil akhir dari sebuah foto [17].

Berikut adalah beberapa peran penting dari komposisi visual dalam fotografi yang coba dibuktikan oleh penulis pada penelitian ini:

1. Menentukan fokus: Komposisi visual dapat membantu fotografer menentukan fokus atau titik fokus dari foto. Sebuah foto yang memiliki fokus yang jelas akan lebih mudah untuk dipahami oleh penonton dan memberikan kesan yang lebih kuat.
2. Menentukan pergerakan mata: Komposisi visual juga dapat membantu mengarahkan pergerakan mata penonton ke dalam foto. Dengan menempatkan objek utama pada posisi yang strategis, fotografer dapat memastikan bahwa penonton akan melihat objek tersebut terlebih dahulu.
3. Meningkatkan kualitas visual: Komposisi visual yang baik dapat meningkatkan kualitas visual dari sebuah foto. Komposisi yang benar dapat membantu menghilangkan elemen yang mengganggu dan memberikan fokus pada elemen yang penting dalam foto.
4. Memperkuat pesan: Komposisi visual dapat memperkuat pesan atau cerita yang ingin disampaikan oleh fotografer. Dengan menggunakan elemen-elemen yang sesuai, fotografer dapat membantu mengekspresikan pesan atau cerita yang ingin disampaikan dalam sebuah foto.

2.4 KOMPOSISI DIAGONAL



Gambar 4. Komposisi Diagonal
[Sumber: Pexels, diakses Januari 2023]

Komposisi diagonal merupakan salah satu konsep komposisi foto yang digambarkan dengan garis diagonal yang memotong dari sudut ke sudut persegi panjang. Foto dengan komposisi diagonal akan lebih dinamis karena mengikuti garis diagonalnya. Bila dalam penerapan foto simetris memberikan kesan potongan keseimbangan, maka komposisi diagonal dapat dikatakan sebagai keseimbangan asimetris yang seakan-akan subjek berada di tengah-tengah keseimbangan keseluruhan framing foto walaupun sisi kanan dan sisi kiri visual tidaklah seimbang presisi secara kelihatannya [11].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan berbagai sumber – sumber terpercaya sebagai bahan analisis foto secara efektif. Pengumpulan data dilakukan secara daring, mencari jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan mengenai komposisi fotografi dan menggunakan sumber buku terkait. Teori yang digunakan adalah teori komposisi yang dijelaskan oleh Budhi Santoso. Sedangkan penjabaran foto didasarkan pada urutan publikasi foto, baik melalui internet maupun majalah oleh Paul Hill. Selanjutnya, objek foto yang diteliti adalah beberapa hasil karya Alex dan Frans Mendur yang memiliki penerapan komposisi yang menonjol.

4. PUBLIKASI INTERNET DAN KORAN

Paul Hill menjelaskan bahwa foto dapat dipublikasi melalui berbagai media, seperti galeri, printing, buku, internet atau elektronik, majalah maupun koran. Dalam publikasi

dengan menggunakan internet atau media elektronik, fotografer dapat memanfaatkan website untuk menyebarkan fotonya secara digital. Beberapa website digunakan sebagai platform yang dapat menyebarkan informasi, cerita, ide dan berita dengan gambar – gambar. Pada gambar bergerak maupun tidak bergerak, pengambilan visual pada kamera dengan penerapan komposisi visual yang tepat tentunya akan menarik perhatian audiens [2].

Sedangkan majalah merupakan media yang digunakan untuk mempublikasi foto dengan kualitas gambar yang disesuaikan dengan media cetak atau printer yang digunakan. Penggunaan majalah biasanya menggunakan kualitas printer sesuai dengan budget yang dimiliki. Oleh karena itu, majalah seringkali ditujukan pada penulis dan pembaca pada khalayak tertentu. Majalah juga dapat ditambahkan beberapa text dan gambar pendukung sehingga lebih menarik dan berbeda dengan koran yang menonjolkan berita didalamnya.

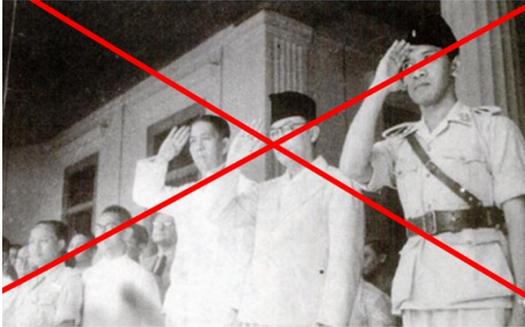
5. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 5. Paku Alam VIII Dan Henry Fast Berdiskusi,
Harian Umum, 15 Desember 1950
[Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS),
diakses Februari 2023]

Dalam foto yang berjudul “Paku Alam dan Henry Fast”, terdapat komposisi *point of interest* yang tertuju pada subjek dibagian kanan yang merupakan Henry Fast. Komposisi *Point of interest* dapat dilihat dari titik fokus ketika penikmat foto pertama kali melihat foto. Selain itu, *Point of interest* didukung dengan pandangan Paku Alam yang mengarah ke wajah Henry Fast. Hal ini memperlihatkan bahwa sedang adanya interest dalam berdiskusi sesuatu hal yang menarik dari keduanya selayaknya audiens yang sedang

memperhatikan pembicaraan seseorang yang sedang menyampaikan hal menarik atau penting, hal ini merupakan suasana nyata yang terjadi dalam sebuah diskusi bersama.



Gambar 6. Arnold Mononutu (ketiga dari kanan), Mohammad Hatta (kedua dari kanan), dan Sultan Hamengku Buwono IX (ketiga dari kanan), Meninjau Parade Militer di Yogyakarta Pada Tanggal 20 Febuari 1948, [Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS), diakses Februari 2023]

Dalam foto yang berjudul “Arnold Mononutu, Muhammad Hatta dan Sultan Hamengku Buwono IX Meninjau Parade Militer di Yogyakarta Pada Tanggal 20 Febuari 1948”, terdapat komposisi diagonal yang berfokus pada ketiga subjek, yaitu Arnold Mononutu, Muhammad Hatta dan Sultan Hamengku Buwono IX. Garis diagonal tersebut terbentuk dari gambar subjek yang berdiri sejajar, menghadap kedepan. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketiga sosok penting yang merupakan pusat perhatian berada di depan panggung masyarakat dan foto ini tentunya memperlihatkan ketiga sosok penting pada momen kejadian tersebut terjadi di Yogyakarta, 20 febuari 1948.



Gambar 7. Dies Natalis UGM, Harian Umum, 3 Januari 1951

[Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS), diakses Februari 2023]

Dalam foto yang berjudul “Dies Natalies UGM”, terdapat komposisi Arah Gerak yang dapat dilihat dari dua subjek yang menghadap kedepan. Arah tersebut memberikan gambaran langkah yang subjek ambil, yaitu kearah depan subjek itu sendiri. Terdapat satu titik tumpu yang menggambarkan titik tumpu garis jalan pada subjek. Hal ini memperlihatkan bagaimana arah berjalan dimana foto ini terjadi untuk menangkap momen bergerak dan foto ini diambil secara cepat oleh fotografer untuk mengabadikan momen tersebut.



Gambar 8. Para Pendiri Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Di Depan Kantor Mereka. Dari Kiri Ke Kanan, Frans Umbros, Alex Mendur, Justus Umbas, dan Alex Mamusung [Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS), diakses Februari 2023]

Dalam foto yang berjudul “Para Pendiri Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) Di Depan Kantor Mereka”, terdapat komposisi *rule of thirds* yang berfokus pada subjek yang ada di bagian depan gambar. Komposisi tersebut menonjolkan dua tokoh dalam foto, yaitu Alex Mendur dan Justus Umbas. Selanjutnya, garis *rule of thirds* juga mengarahkan penikmat foto untuk melihat subjek dibelakang dua subjek utama, yaitu Frans Umbros dan Alex Mamusung. Hal ini memperlihatkan bagaimana momen diciptakan dengan fokus dan terarah, dimana komposisi ini adalah gambar tidak bergerak yang coba dibangun oleh fotografi dengan memposisikan subjek foto secara teratur dan bersama-sama, hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian sepertiga komposisi secara rapih dari atas,

tengah, dan bagian bawah secara portrait photography.



Gambar 9. Jendral Sudirman Datang Ke Jakarta Pada Tanggal 6 November 1946, [Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS), diakses Februari 2023]

Dalam foto yang berjudul “Jenderal Sudirman Datang Ke Jakarta”, terdapat komposisi diagonal yang berfokus pada subjek utama yang ada di tengah frame, yaitu Jendral Sudirman. Garis diagonal tersebut muncul dari subjek yang ramai, membentuk garis tengah pada gambar. Titik tengah tersebut mengarahkan perhatian penikmat gambar fokus pada bagian tengah gambar.

Hal ini memperlihatkan satu tokoh besar Indonesia yaitu Jenderal Sudirman yang baru saja tiba di Jakarta, pada 6 November 1946 dan disambut oleh banyak masyarakat yang turut mengagumi dan menghormati sosok beliau yang kharismatik sebagai salah satu sosok penting di zaman Kemerdekaan Indonesia. Masyarakat menyambut dan mengelu-elukan beliau salayaknya Pahlawan Bangsa ini, fotografer menangkap momen dengan sangat tepat menempatkan Jenderal Sudirman sebagai subjek foto berada di tengah framing, memberikan kesan hal yang utama dan terlihat sangat jelas oleh mata *audiens*, artinya beliau adalah sosok penting pada visual *framing* foto ini yang ingin diabadikan.



Gambar 10. Gunung Di Jawa Tengah, Wanita di Indonesia, Diambil Pada Tanggal 1 Januari 1953, [Sumber: Indonesian Press Photo Service (IPPHOS), diakses Februari 2023]

Dalam foto yang berjudul “Gunung di Jawa Tengah”, terdapat komposisi *Point of interest* yang menfokuskan pada subjek rumah ditengah – tengah hutan dan gunung. Selain itu, komposisi *point of interest* juga didukung dengan bentuk rumah yang berbeda dengan bentuk lainnya, seperti pepohonan dan gunung pada gambar. Hal ini memperlihatkan sebuah foto pemandangan dengan komposisi seperti halnya menggambar pemandangan dengan teknik satu titik hilang dimana *point of interest*-nya adalah bangunan rumah yang diperkuat dengan nuansa pemandangan sekitar alam yang indah dengan komposisi seimbang pada foto, mulai dari komposisi atas langit, pepohonan, dan daratan .

Maka penelitian ini menghasilkan pembuktian analisis yang dapat disimpulkan bahwa Alex Mendur, Frans Mendur beserta rekan – rekan Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) melakukan pengambilan gambar dengan menerapkan komposisi pada beberapa foto – foto jurnalistiknya. Penggunaan komposisi – komposisi tersebut berguna untuk mengarahkan penikmat foto pada bagian tertentu pada gambar. Selain itu, subjek yang menjadi fokus utama dalam beberapa gambar adalah subjek – subjek yang memiliki peran penting dalam foto jurnalistiknya, seperti para pahlawan pejuang sejarah, termasuk Alex Mendur dan rekan – rekannya. Namun, ada pula beberapa foto yang menonjolkan subjek untuk memberi kesan penikmat gambar terhadap sejarah lingkungan Indonesia pada masa lalu, yaitu subjek rumah pada foto yang berjudul “Gunung Di Jawa Tengah”.

Persamaan dari karya-karya yang dihasilkan oleh Alex dan Frans Mendur, adalah keduanya sama-sama menerapkan komposisi berdasarkan penetapan *point of interest* terlebih dahulu. Dari hal tersebut menjadi penting sebelum menentukan komposisi yang tepat, agar foto menjadi lebih fokus pada sesuatu hal utama yang ingin disampaikan kepada audiens. Selain itu lebih sering menerapkan komposisi *The Rule of Third*, dengan mengambil visual berdasarkan moment nuansa keramaian dalam mengabadikan sebuah moment bersejarah.

Pentingnya penerapan komposisi yang sudah dipikirkan dalam bentuk konsep memotret dan eksekusi *framing*, adalah tanggung jawab dari seorang fotografer dalam menciptakan pengabdian karya fotografi. Biasanya hal ini tentu dapat diterapkan setelah latihan terus menerus berdasarkan lama memotret yang sudah dilakukan selama ini. Karena dari pengalaman yang panjang dan latihan terus menerus fotografer akan semakin ahli menentukan komposisi yang indah pada visual fotografi, dengan tujuan memperjelas makna dan pesan kepada khalayak umum. Hal ini terbukti juga, bahwa pada zaman kemerdekaan dimana teknologi alat-alat memotret belum secanggih hari ini, bahkan referensi karya-karya fotografi belum sebanyak di era digital saat ini, namun fotografer mampu menciptakan karya abadi yang indah sebagai pengingat sejarah Bangsa Indonesia yang besar pada hari ini.

6. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa foto karya Alex dan Frans Mendur yang menerapkan komposisi. Komposisi tersebut dapat berupa *rule of thirds*, Arah Gerak, *Point of interest* dan Diagonal. Penggunaan komposisi tersebut berguna untuk mengarahkan penikmat gambar agar dapat memfokuskan pada bagian tertentu pada gambar yang diambil. Sedangkan subjek yang ditonjolkan merupakan subjek yang memiliki peran penting, sehingga foto – foto tersebut dapat memberikan makna pada penikmat gambarnya. Fotografi dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif media yang tak lekang oleh zaman, karena mendokumentasikan sebuah momen dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan nyata.

Maka dapat dibuktikan bahwa fotografi dengan penerapan komposisi visual yang tepat dengan tujuan adalah menentukan fokus audiens, menentukan arah pergerakan mata audiens, meningkatkan kualitas visual, dan memperkuat pesan pada foto. Fotografi juga merupakan salah satu media pengingat dokumentasi akan sebuah momen bersejarah dari sebuah Bangsa khususnya pada masa Kemerdekaan Indonesia.

Tentunya penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut lagi, dari sisi aspek teknikal fotografi lainnya misalnya seperti jenis komposisi lainnya, tata cahaya, penerapan teknik memotret menggunakan alat-alat fotografi dengan referensi jenis foto lainnya.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Dengan tertulisnya penelitian ini, penulis berterima kasih kepada rekan – rekan dari Universitas Bunda Mulia dalam mendukung jalannya penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Suhendra and A. Ahmad, "Perancangan Film Pendek Drama tentang Digital Addiction Berjudul Digislave," *Jurnal Desain*, vol. 10, no. 2, p. 331, Jan. 2023, doi: 10.30998/jd.v10i2.14332.
- [2] S. I. Linando and M. E. Prasetyo, "Komposisi Visual dan Tata Cahaya pada Film Netflix Berjudul Squid Game," vol. 06, no. 01, pp. 20–32, 2022.
- [3] Ashari, "Imaji tak Kunjung Padam: Sebuah identitas dan karakteristik foto jurnalistik," *Jurnal IMAJI*, vol. 8, no. 1, 2016.
- [4] D. P. K. Sari and R. D. A. Yuliantri, "Majalah Bergambar Ipphos Report Tahun 1952-1956," *Risalah*, vol. 2, no. 8, pp. 1–19, 2016.
- [5] T. C. Susmawanto, "Makna Perjuangan Rakyat Kecil: Studi Foto Revolusi Kemerdekaan dari IPPHOS," *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, vol. 9, no. 1, pp. 48–60, 2022, doi: 10.24071/ret.v9i1.4569.
- [6] J. P. N, "Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik," *The Messenger*, vol. 6, no. 1, 2014.
- [7] M. P. Drs. Muh. Nur Latief and M. Habullah Mathar, S.Hi., S.Sn., "Foto Berita Tentang Kemerdekaan Republik

- Indonesia Tahun 1945, Karya Alex Mendur Dan Frans Mendur”.
- [8] R. Setiawan and S. Ag, “Estetika Fotografi,” *Research Report Humanities and Social Science*, vol. 1, no. 8, pp. 10–11, 2015.
- [9] P. Hill, “Approaching Photography: An Introduction to Understanding Photographs,” in *Approaching Photography*, 3rd ed., 2020, pp. 1–192.
- [10] A. A. Martinus Eko prasetyo, Inesia Linando, “ANALISIS PERAN BENTUK WAJAH PADA FOTOGRAFI PORTRAIT KARYA PAULINA DUCZMAN,” *Demandia*, vol. 07, no. 02, pp. 203–226, 2022, doi: 10.25124/demandia.v7i2.4517.
- [11] M. E. Prasetyo, “Kajian Visual Komposisi Simetris dan Asimetris Fotografi Surreal Fashion Karya Natalie Dybisz,” pp. 293–301, 2021, [Online]. Available: <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/2920>
- [12] Z. Zhou, F. Farhat, and J. Z. Wang, “Detecting Dominant Vanishing Points in Natural Scenes with Application to Composition-Sensitive Image Retrieval,” *IEEE Trans Multimedia*, vol. 19, no. 12, pp. 2651–2665, 2017, doi: 10.1109/TMM.2017.2703954.
- [13] Y. Erlyana, “Peran Komposisi Pada Foto Editorial Disney Dream Portrait Series–Karya Annie Leibovitz,” *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, vol. 2, no. 1, pp. 17–32, 2017, doi: 10.25105/jdd.v2i1.1875.
- [14] B. Santoso, “Bekerja Sebagai Fotografer,” in *Bekerja Sebagai Fotografer*, 2010.
- [15] A. P. Gunawan, “Pengenalan Teknik Dasar Fotografi,” *Humaniora*, vol. 4, no. 1, p. 518, 2013, doi: 10.21512/humaniora.v4i1.3460.
- [16] M. E. Prasetyo and S. Everlin, “VISUAL ANALYSIS OF LEE JEFFRIES ’ INSTAGRAM PHOTOGRAPHS,” *Capture*, vol. 14, no. 1, pp. 49–60, 2022, doi: 10.33153/capture.v14i1.4491.
- [17] J. , & H. X. Liu, “An empirical study on the impact of visual composition on the effectiveness of photographic communication,” *Journal of Industrial and Intelligent Information*, vol. 3, no. 1, pp. 22–28, 2016.